

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelitian yang dilakukan Tim *Program of International Student Assessment* (PISA) Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional RI menunjukkan bahwa kemampuan literasi anak di Indonesia sangat memprihatinkan. Sekitar 37,6% dari mereka hanya bisa membaca tanpa bisa menangkap maknanya, dan sebanyak 24,8% hanya bisa mengaitkan teks yang dibaca dengan satu informasi pengetahuan (Karen McCutcheon, etc., 2018). Oleh karenanya kegiatan literasi beberapa tahun belakangan ini semakin digalakkan dari berbagai pihak mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, sampai tingkat pemerintahan (Carlos J. Asarta, James R. Schmidt, 2020). Tentunya hal ini merupakan hal yang positif karena berarti kualitas sumber daya manusia juga akan terdongkrak yang bertujuan memajukan negara itu sendiri.

Kegiatan literasi terbagi atas literasi baca-tulis, numerasi, sains, finansial, digital. Kelima jenis literasi ini sedang marak digalakkan dan sudah mulai banyak pihak yang melek dengan pentingnya kegiatan literasi ini hampir di seluruh provinsi. Kegiatan literasi ini sasarannya ditujukan kepada siswa tingkat dasar sampai tingkat perguruan tinggi dan juga bisa menyentuh kalangan umum (Ginting, 2018).

Jika dicermati fenomena di lapangan, banyak kalangan guru Sekolah dasar yang cenderung dalam pembelajaran hanya menoton, mencatat, menghafal tanpa memperhatikan potensi dari warga belajar yang perlu dikembangkan melalui

suatu pembelajaran yang bernuansa literasi. Oleh karena itu menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan berhasil perlu dikembangkan suatu metode pembelajaran untuk warga belajar di kalangan sekolah dasar.

Salah satu alternatif lain yang dapat ditempuh melalui pengembangan metode pembelajaran yang cocok dengan karakteristik warga secara kontinu, dianggap strategis dalam upaya akselerasi peningkatan motivasi dan pelaksanaan budaya literasi dari warga belajar yaitu dengan melalui metode pembelajaran yang memadukan antara metode pembelajaran dalam jaringan dan luar jaringan. Dimana dengan pengembangan metode ini diharapkan dapat bermanfaat untuk diimplementasikan dalam pembelajaran yang dilaksanakan dan akan mempunyai dampak terhadap peningkatan literasi siswa, sehingga tentunya memiliki dampak pula pada hasil belajar warga belajar yang pada akhirnya turut meningkat.

Pasca pandemi masyarakat Indonesia akan semakin melek teknologi dan pembelajaran akan semakin maju dengan memadukan pembelajaran konvensional karena rasa kasih dan sentuhan guru sangat dibutuhkan untuk psikologis peserta didik. Hal inilah yang kemudian disebut sebagai *Blended learning* (Carlos et al, 2020).

Blended learning adalah suatu cara dalam proses belajar mengajar yang menggabungkan, mengkombinasikan dan memadukan sistem pendidikan konvensional dengan sistem yang serba digital (Warren, 2020; Onguko, 2014; Cheng, 2014). *Blended learning* didefinisikan sebagai penggabungan dari pembelajaran kelas tradisional dan e-learning, di mana metode untuk blended learning didasarkan pada formal atau informal, terjadwal atau mandiri berbasis

kelas fisik atau lingkungan belajar virtual yang dirancang untuk siswa (Siddiqui, 2019; Dwivedi 2019. Hewett, 2018). *Blended learning* menggabungkan ciri-ciri terbaik dari pembelajaran di kelas (tatap muka) dan ciri-ciri terbaik pembelajaran online untuk meningkatkan pembelajaran mandiri secara aktif oleh peserta didik dan mengurangi jumlah waktu tatap muka di kelas (Meilecutri, 2011). *Blended learning* merupakan resolusi terbaru pendidikan Indonesia menyongsong Revolusi Industri 4.0 pasca pandemi Covid-19 (chodwhuri,2020). *Blended learning* merupakan alternative solusi yang bisa digunakan dalam pembelajaran penjasorkes yang membutuhkan praktik dan teori secara integrative dalam praktek pembelajarannya (Prinsloo, 2007; Litle, 2006, Fearon 2014).

Dengan situasi dan kondisi saat ini, metode pembelajaran blended learning dirasa tepat dan dapat dijadikan alternatif metode belajar yang mampu memadukan proses belajar secara sinkron dan asinkron. Graham (2005) mendefinisikan pengertian dari *blended learning* menjadi tiga definisi, yaitu pencampuran media interaksi pembelajaran, perpaduan pendekatan atau metode pembelajaran, dan kombinasi pelajaran online dan tatap muka.

Howard (2019) menjelaskan bahwa *blended learning* diartikan sebagai dua pengaturan pembelajaran yaitu pembelajaran sinkronus dan asinkronus. Littlejohn & Pegler (2008) menjelaskan pembelajaran sinkronus merupakan pembelajaran yang dilakukan secara bersamaan pada jam yang sama meskipun ada pada lokasi yang berbeda. Kegiatan belajar sinkronus terdapat dua jenis. Pertama adalah proses belajar sinkronus dengan tatap muka secara langsung di kelas (Heinich et al., 2012). Kedua yaitu sinkronus online atau virtual (Staley, 2007). Sedangkan pembelajaran asinkronus merupakan kegiatan belajar mengajar pada

materi yang sama namun berada pada tempat dan waktu yang berlainan (Heinich et al., 2012). Dalam penerapannya, proses pembelajaran yang efektif merupakan proses belajar yang didalamnya mengimplementasikan suatu metode yang mampu menghantarkan peserta didik dalam mencapai target belajar yang diinginkan, salah satunya diwujudkan dari hasil belajar yang maksimal.

Garner & Oke (2014) mengungkapkan bahwa *blended learning* merupakan lingkungan pembelajaran yang disusun dengan maksud untuk memperoleh hasil yang maksimal. Lebih lanjut pemberlakuan metode *blended learning* juga bertujuan untuk meningkatkan kesempatan bagi mahasiswa atau peserta didik agar dapat belajar dengan mandiri (Darma et al., 2020). Kemandirian belajar menjadi faktor penting dalam proses pembelajaran (Yuliati & Saputra, 2020). Metode *blended learning* dapat membantu peserta didik memahami bagaimana menjadi pembelajar mandiri yang berpusat pada siswa (Watson et al., 2020). Menurut Hamka, D. & Vilmala, B.K. (2020), kemandirian belajar diartikan sebagai pemahaman atas dirinya untuk tidak menggantungkan dirinya kepada orang lain dan bertanggungjawab dalam mewujudkan target yang diharapkan. Hasil riset yang dilakukan Yuliati & Saputra (2020) memaparkan bahwa metode pembelajaran yang dapat menjadikan peserta didik mengalami peningkatan kemandirian belajar adalah metode pembelajaran *Blended Learning*, sekaligus dapat dijadikan alternatif pilihan metode pembelajaran yang dapat diimplementasikan setelah masa pandemic covid-19.

Hasil observasi, 22/07/2022, menunjukkan kondisi rendahnya tingkat literasi dan motivasi belajar semester lalu yang dimiliki oleh peserta didik di UPTD SD NEGERI GILI ANYAR tentu sangat dirasa perlu untuk dilakukan peningkatan.

Dari hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa 83% dari siswa kelas 4 tidak pernah mengunjungi perpustakaan baik itu perpustakaan disekolah maupun perpustakaan daerah. Disamping itu ketika mengikuti pembelajaran di kelas tampak tidak antusias dalam bertanya maupun menjawab pertanyaan dari guru. Peserta didik cenderung terlihat pasif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Sehingga praktis hampir dapat dipastikan tahapan proses pembelajaran didominasi oleh guru. Terdapat pula beberapa peserta didik yang sering keluar dan masuk ruangan sehingga mengganggu kelancaran dan konsentrasi peserta didik lain dalam proses kegiatan pembelajaran.

Proses belajar mengajar dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah faktor motivasi yang akan mendasari siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Tanpa adanya motivasi, proses belajar mungkin tidak terlaksana dengan maksimal karena kurangnya semangat atau dorongan dari dalam dan luar diri siswa untuk belajar. Motivasi juga mempengaruhi bagaimana usaha dari siswa untuk memahami materi, semakin besar motivasi yang dimiliki maka semakin besar pula usaha yang akan dilakukan siswa untuk memahami materi. Sebaliknya jika siswa kurang motivasi maka siswa tidak berusaha secara maksimal dalam memahami materi yang diberikan.

Berbagai ahli telah melakukan penelitian terkait pembelajaran dengan metode pembelajaran *blended learning*, dan pelaksanaan literasi di sekolah. Namun dari berbagai penelitian terdahulu belum melakukan identifikasi secara khusus mengenai efektifitas penggunaan *blended learning* dalam pelaksanaan literasi.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa gagasan awal dalam penelitian berdasarkan pada keinginan untuk mengetahui

efektifitas penggunaan *blended learning* dalam pelaksanaan literasi pada siswa SD kelas IV di UPTD SD Negeri Gili Anyar. Oleh sebab itu, fokus masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh metode *blended learning* menjadi efektif atau tidak dalam peningkatan motivasi literasi peserta didik dengan tujuan pembelajaran sudah terencana tentunya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan maka di rumuskan beberapa masalah diantaranya:

1. Bagaimanakah pelaksanaan literasi SD kelas IV di UPTD SD Negeri Gili Anyar pada saat pembelajaran daring (saat pandemi covid-19) ?
2. Bagaimanakah pelaksanaan literasi pada siswa SD kelas IV di UPTD SD Negeri Gili Anyar pada saat pembelajaran luring (pasca pandemi covid-19)?
3. Bagaimana efektifitas penggunaan *blended learning* dalam pelaksanaan literasi pada siswa SD kelas IV di UPTD SD Negeri Gili Anyar ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan literasi pada siswa SD kelas IV di UPTD SD Negeri Gili Anyar pada saat pembelajaran daring (saat pandemi covid-19).
2. Untuk mengetahui pelaksanaan literasi pada siswa SD kelas IV di UPTD SD Negeri Gili Anyar pada saat pembelajaran luring (pasca pandemi covid-19).
3. Untuk mengetahui efektifitas penggunaan *blended learning* dalam pelaksanaan literasi pada siswa SD kelas IV di UPTD SD Negeri Gili Anyar

1.4 Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada masalah yang akan diteliti yakni memilih beberapa masalah dari sejumlah masalah yang telah diidentifikasi. Batasan masalah peneliti yaitu terdiri dari (1) efektifitas metode pembelajaran *blended learning* dan (2), pelaksanaan literasi di sekolah.

1.5 Asumsi Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan batasan penelitian, maka dapat diidentifikasi beberapa Asumsi penelitian yang dapat dikemukakan antara lain sebagai berikut:

1. Metode pembelajaran *blended learning* memungkinkan peserta didik memahami dan merenungkan hal yang sungguh nyata terjadi, menampilkan reson emosional sambil belajar dari respon orang lain. Metode ini juga berasumsi bahwa proses psikologi secara tersembunyi yang melibatkan nilai perilaku individu, nilai srta system kepercayaan peserta didik dapat dilakukan secara spontan dengan berbagai analisis konstruktivistik (Suprijono, 2016 p.78)
2. Menurunnya minat baca pada pelajar pada khususnya menjadi PR besar bagi praktisi pendidikan yang memiliki tujuan mulia mencerdaskan anak bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia.
3. Kegiatan belajar dan mengajar selama ini cenderung pada teacher center sehingga penggalian potensi siswa menjadi minim. Implementasi metode pembelajaran yang digunakan kurang relevan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Disamping itu kadang kala beberapa guru hanya mengevaluasi hasil belajar dari test tulis yang diberikan sehingga cinta-cita

teori belajar konstruktivistik dari Kurikulum 2013 terabaikan (Suprijono, 2016 p. 80).

1.6 Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian menjadi bermanfaat apabila memberikan kontribusi intelektual baik bagi praktisi maupun masyarakat umum. Pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

Manfaat bagi Peneliti

- 1) Sebagai sarana untuk menambah pengetahuan peneliti tentang pentingnya pemanfaatan metode pembelajaran *blended learning*
- 2) Sebagai sarana peningkatan kemampuan penulis dalam menganalisis berbagai permasalahan yang bersifat kritis maupun taktis.
- 3) Memberikan sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan dan memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan khususnya.

b. Manfaat bagi Praktisi pendidikan

- 1) Sebagai bahan masukan metode pembelajaran yang lebih memberikan kontribusi meningkatkan hasil belajar siswa di tengah pandemi covid 19.
- 2) Sebagai bahan evaluasi terhadap proses pembelajaran dan materi-materi terkait yang di sampaikan kepada siswa selama ini.
- 3) Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan literasi siswa sehingga guru mampu memilih metode pembelajaran yang bermutu dalam peningkatan kompetensi profesionalnya

c. Manfaat bagi masyarakat

- 1) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi atau bahan kajian dalam menambah wawasan masyarakat Indonesia untuk lebih mengenal strategi guru dalam mengajar pasca pandemi.
- 2) Bagi pemerintah, bisa memberikan apresiasi lebih terhadap dunia pendidikan karena telah mampu berkontribusi memupuk motivasi belajar siswa agar tetap semangat belajar pasca pandemi.

1.7 Definisi Operasional

Demi memperoleh kesamaan pandangan dan menghindari penafsiran yang berbeda tentang kajian ini, maka perlu dilakukan penegasan terhadap definisi operasional, yakni sebagai berikut:

1) Metode Blended Learning,

Blended learning adalah metode belajar yang menggabungkan dua atau lebih metode pendekatan dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan dari proses pembelajaran tersebut. Dari definisi ini dikatakan bahwa blended learning sebagai sebuah kombinasi dari pembelajaran konvensional (tatap muka) dengan pengalaman online untuk menghasilkan pembelajaran yang efektif, efisien dan fleksibel.

2) Program Literasi di sekolah.

Program adalah rancangan mengenai kegiatan serta usaha usaha yang dijalankan. Literasi di sekolah dalam konteks gerakan literasi di sekolah adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas

melalui berbagai kegiatan ataupun aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara (Sutrianto, dkk,2018).